

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS**

#### **2.1 Kajian Pustaka**

##### **2.1.1 *Loan To Deposit Ratio***

###### **2.1.1.1 *Pengertian Loan to Deposit Ratio***

LDR adalah rasio antara seluruh jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank. Loan to Deposit Ratio menyatakan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Semakin tinggi rasio LDR semakin rendah kemampuan likuiditas bank (Wahyu Nugroho Wisnu, 2017).

LDR merupakan hal yang penting bagi bank menjalankan fungsi intermediasi, yaitu menghimpun dana (funding) dari masyarakat dan menyalurkannya (lending) dalam bentuk kredit. Kegiatan penghimpunan dana bank sebagian besar bersumber dari simpanan nasabah dalam bentuk simpanan giro, tabungan, dan deposito berjangka. (Windi Novianti, 2017)

Rasio ini menggambarkan kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan yang dilakukan nasabah deposan dengan mengandalkan kredit sebagai sumber likuiditasnya. Rasio ini memberikan indikasi mengenai jumlah dana pihak

ketiga yang disalurkan dalam bentuk kredit. Semakin tinggi rasio ini menggambarkan kurang baiknya likuiditas bank. Oleh karena itu, Bank Indonesia membatasi tingkat *Loan to Deposit Ratio* yang dituangkan dalam Peraturan Bank Indonesia Nomor 15/15/PBI/2013 bahwa batas aman *Loan to Deposit Ratio* berkisar antara 78% sampai dengan 92%. *Loan to Deposit Ratio* mempunyai peranan penting sebagai indikator yang menunjukkan tingkat ekspansi kredit yang dilakukan bank sehingga *Loan to Deposit Ratio* juga dapat digunakan untuk mengukur berjalan tidaknya fungsi bank sebagai lembaga intermediasi.

*Loan to Deposit Ratio* dapat pula digunakan untuk menilai strategi manajemen suatu bank. Manajemen bank yang konservatif biasanya memiliki kecenderungan *Loan to Deposit Ratio* yang relatif rendah, sebaliknya manajemen yang agresif memiliki *Loan to Deposit Ratio* yang tinggi atau melebihi batas toleransi.

Rasio ini dapat digunakan sebagai indikator untuk melihat kemampuan dalam suatu bank, karena bank dituntut untuk dapat menyediakan kemampuannya dalam membayar kembali dana yang ditarik oleh deposan dengan mengandalkan pemberian kredit yang dilakukan bank tersebut untuk mendapatkan likuiditas. Sehingga aktivitas perkreditan dapat mempengaruhi aktivitas bank, penilaian atas kesehatan bank, tingkat kepercayaan nasabah, dan juga pencapaian laba yang didapatkan.

Rasio ini menggambarkan kemampuan bank membayar kembali penarikan yang dilakukan nasabah deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai

sumber likuiditasnya. Semakin tinggi rasio ini semakin rendah kemampuan likuiditas bank. *Loan to Deposit Ratio* mempunyai peranan yang sangat penting sebagai indikator yang menunjukkan tingkat ekspansi kredit yang dilakukan.

### **2.1.1.2 Perhitungan *Loan to Deposit Ratio* (LDR)**

Nilai *Loan to Deposit Ratio* dapat ditentukan melalui suatu formula yang ditentukan oleh Bank Indonesia melalui Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 13/30/DPNP mengenai Pedoman Penghitungan Rasio Keuangan yaitu:

$$LDR = \frac{Kredit}{Dana Pihak Ketiga} \times 100\%$$

Kredit adalah kredit sebagaimana diatur dalam ketentuan Bank Indonesia mengenai penilaian kualitas aset bank umum. Sedangkan dana pihak ketiga meliputi giro, tabungan dan deposito tetapi tidak termasuk deposito antar bank.

### **2.1.2 Beban Operasioanal terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)**

#### **2.1.2.1 Pengertian Beban Operasioanal terhadap Pendapatan Operasional**

Efisiensi Operasional (BOPO) adalah rasio perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional, semakin rendah rasio ini akan semakin bagus, karena semakin rendah tingkat rasio BOPO berarti semakin baik kinerja manajemen bank tersebut, karena lebih efisien dalam menggunakan sumber daya yang ada di perusahaan. Apriani Simatupang & Denis (2016)

BOPO menunjukkan efisiensi bank dalam menjalankan usaha pokoknya, yaitu perbandingan antara total biaya dengan total pendapatan yang dihasilkan. Semakin tinggi rasio BOPO maka efisiensi dari bank tersebut semakin kecil. Semakin tinggi biaya maka bank menjadi semakin tidak efisien sehingga perubahan laba operasional makin kecil. Thyas Rafelia & Moh Didik (2013).

Efisiensi berkaitan dengan masalah pengendalian biaya. Efisiensi operasional berarti biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan keuntungan lebih kecil daripada keuntungan yang diperoleh dari penggunaan aktiva tersebut. Bank yang dalam kegiatan usahanya tidak efisien akan mengakibatkan ketidakmampuan bersaing dalam mengerahkan dana masyarakat maupun dalam menyalurkan dana tersebut kepada masyarakat yang membutuhkan sebagai modal usaha.

Tanpa pendapatan operasional, bank tidak akan berjalan dengan baik. Pendapatan operasional ini akan digunakan untuk membiayai beberapa biaya operasional, meningkatkan kinerja bank dan juga untuk modal. Bank tidak boleh selamanya bergantung pada pihak ketiga. Bank tetap harus selektif apalagi jika dana yang dimiliki bank tidak seberapa besar. Pendapatan operasional yang didapatkan oleh bank terdiri dari semua pendapatan dari kegiatan operasional langsung yang benar-benar sudah diterima. Pendapatan operasional tersebut bisa berupa hasil bunga, komisi dan provisi, pendapatan atas transaksi valuta asing dan juga pendapatan lainnya. Pendapatan hasil bunga yang didapatkan merupakan pendapatan utama yang didapatkan dari hasil penyaluran dana bank kepada nasabah, pendapatan penanaman

modal bank kepada nasabah. Pendapatan bunga bisa didapatkan tiap bulan ketika nasabah membayar kewajibannya kepada bank sedangkan pendapatan bunga dari penanaman-penanaman seperti giro, simpanan berjangka maupun obligasi, hal ini bisa didapatkan perbulan ataupun pertahun. Bank mendapatkan pendapatan lain selain bunga, pendapatan tersebut dinamakan provisi dan komisi. Provisi dan komisi ini didapatkan bank ketika bank memungutnya dari kegiatan yang dilakukan bank seperti provisi transfer, komisi pembelian maupun penjualan maupun provisi dan komisi lainnya yang diakui dan disetujui oleh bank. Bank juga bisa mendapatkan pendapatan lain dari transaksi valas yang dilakukannya. Pendapatan transaksi valas ini tidak termasuk kedalam rekening pendapatan deviden.

Beban operasional bank merupakan semua beban yang dikeluarkan untuk membiayaan kegiatan usaha bank tersebut. Beban operasional meliputi beban bunga, beban kerugian komitmen dan kontijensi, beban penghapusan aktiva produktif dan juga beban lain-lain yang berhubungan dengan kegiatan usaha bank. Beban bunga merupakan beban yang dibayar oleh bank dan diberikan kepada deposan ataupun kepada nasabah yang menabung dan besarnya biaya bunga tersebut ditentukan oleh bank. Selain membayar biaya bunga, bank juga bisa mengeluarkan beban penghapusan aktiva produktif, dalam hal ini bisa terjadi pasa piutang bank kepada nasabah yang tidak bisa ditagih lagi. Biaya ini berupa penyusutan ataupun amortisasi yang dinyatakan dalam nilai rupiah maupun valuta asing. Aktiva produkti yang dimaksud adalah aktiva yang digunakan bank untuk mendapatkan pendapatan bank

atau untuk melakukan kegiatan operasional. Berdasarkan surat edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP tanggal 13 Mei 2004, standar BOPO adalah 94%-96%.

### **2.1.2.2 Perhitungan Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)**

Rumus biaya operasional pendapatan operasional (BOPO) sebagai berikut :

$$BOPO = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Biaya Operasional merupakan total dari semua biaya yang berhubungan langsung dengan kegiatan operasional. Pendapatan Operasional merupakan total dari pendapatan hasil kegiatan operasional.

### **2.1.3 Kualitas Aktiva Produktif**

#### **2.1.3.1 Pengertian Kualitas Aktiva Produktif**

Kualitas aktiva Produktif merupakan rasio keuangan yang menunjukkan total pembiayaan bermasalah dalam perbankan. Dalam perbankan konvensional, rasio keuangan yang menunjukkan pembiayaan bermasalah, mengukur kemampuan bank dalam menjaga risiko kegagalan pemngembalian debitur.

Tingginya tingkat suatu bank menunjukkan kualitas bank yang tidak sehat. Pembiayaan yang tidak lancar ini disebabkan karena adanya kendala pada masing-masing pembiayaan yang diberikan oleh bank tersebut. Kendala tersebut disebabkan pada setiap pembiayaan yang diberikan oleh bank, tidak semua pembiayaan tersebut dapat dikembalikan secara penuh oleh nasabah. Farrashita Aulia (2016).

Berdasarkan PBI No 9/18/PBI/2006) “Aktiva Produktif adalah penyediaan dana BPR dalam rupiah untuk memperoleh penghasilan, dalam bentuk Kredit, Sertifikat Bank Indonesia, dan Penempatan Dana Antar Bank”. Kualitas Aktiva Produktif adalah penanaman dana bank baik dalam rupiah maupun valuta asing dalam bentuk pembiayaan, piutang, surat berharga, penempatan, penyertaan modal, penyertaan modal sementara, komitmen dan kontijensi pada transaksi rekening administratif. Aktiva produktif adalah sumber pendapatan bank, sebagai 21 sumber pendapatan pasti memiliki risiko terbesar.

Kualitas Aktiva Produktif merupakan dana inventasi yang ditanamkan suatu bank pada tempat lain seperti kredit pada masyarakat, piutang pada bank lain, deposito, dan lain sebagainya yang menyebabkan bank tersebut mendapatkan pendapatan untuk memperoleh keuntungan. Sebagai sumber pendapatan, Kualitas Aktiva Produktif memiliki tingkat risiko yang tinggi sehingga dibutuhkan cadangan untuk meng-cover potensi kerugian yang muncul. Kualitas Aktiva Produktif yang baik atau lancar akan menjamin adanya pengembalian kredit dari debitur dan akan memberikan gambaran kecil kemungkinan debitur untuk tidak memenuhi

kewajibannya, dengan demikian akan melindungi pendapatan dan Likuiditas bank Berdasarkan SK Direksi Bank Indonesia No.31/147/KEP/DIR tentang Kualitas Aktiva Produktif, komponen aktiva produktif terdiri atas:

1. Kredit
2. Penempatan
3. Surat-surat Berharga
4. Penyertaan Modal

Rasio KAP berfungsi untuk mengetahui perbandingan antara aktiva produktif yang dikategorikan kurang lancar, diragukan, dan macet terhadap total seluruh aktiva produktif. Untuk menghitung rasio KAP maka penting mengetahui klasifikasi aktiva produktif tersebut untuk mencari nilai Aktiva Produktif yang Diklasifikasikan (APYD).

**Tabel 2.1**

**Tingkat kesehatan Kualitas Aktiva Produktif**

No	Nilai (%)	Keterangan
1	0 - 1.9	Sangat bagus
2	2 - 4.9	Bagus
3	5 - 7.9	Cukup
4	8 - 12	Buruk
5	>12	Sangat buruk

Sumber : SE BI No. 9/24/DPBS October, 30, 2007

### 2.1.3.2 Perhitungan Kualitas Aktiva Produktif

Aktiva produktif yang dikasifikasikan atau *classified assets* dinilai berdasarkan ketepatan membayar dan/atau kemampuan membayar kewajiban oleh

debitur. Rasio aktiva produktif yang diklasifikasikan adalah rasio untuk mengetahui porsi aktiva produktif baik yang sudah maupun yang mengandung potensi tidak memberikan penghasilan atau menimbulkan kerugian terhadap total aktiva produktif. Penilaian APYD dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$KAP = \frac{\text{Aktiva Produktif yang di klasifikasikan}}{\text{Aktiva Produktif}} \times 100\%$$

Keterangan:

- a. Cakupan komponen dan kualitas aktiva produktif berpedoman pada ketentuan Bank Indonesia tentang kualitas aktiva produktif yang berlaku;
- b. Rasio dihitung per posisi.

Adapun Komponen dalam perhitungan APYD, yaitu:

a. Aktiva Produktif yang digolongkan Lancar	x 0% =
b. Aktiva Produktif yang digolongkan Dalam Perhatian Khusus	x 25% =
c. Aktiva Produktif yang digolongkan Kurang Lancar	x 50% =
d. Aktiva Produktif yang digolongkan Diragukan	x 75% =
e. Aktiva Produktif yang digolongkan Macet	x100%=
<b>Total Aktiva Produktif yang Diklasifikasikan</b>	

Secara lebih terperinci dijabarkan dalam rumus:

$$APYD = \frac{(25\% \text{ DPK} + 50\% \text{ KL} + 75\% \text{ D} + 100\% \text{ M})}{\text{Aktiva Produktif L} + \text{DPK} + \text{KL} + \text{D} + \text{M}} \times 100\%$$

## 2.1.4 Tingkat Pengembalian Modal

### 2.1.4.1 Pengertian Tingkat Pengembalian Modal

Tingkat Pengembalian Modal atau sering disebut *Return On Equity* (ROE) adalah perbandingan antara laba bersih setelah bunga dan pajak dengan modal sendiri. ROE dipilih karena merupakan alat yang dapat menggambarkan kemampuan profitabilitas perusahaan. *Return on Equity* (ROE) mencerminkan kemampuan ekuitas dalam menghasilkan laba.

ROE menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola modal yang tersedia untuk mendapatkan net income. Semakin tinggi return semakin baik, berarti dividen yang dibagikan atau ditanamkan kembali sebagai *retained earning* juga semakin besar (Rizki Zulfikar, 2017)

Rasio ini berguna untuk mengetahui efisiensi manajemen dalam menjalankan modalnya, semakin tinggi ROE berarti semakin efisien dan efektif perusahaan menggunakan ekuitasnya, dan akhirnya kepercayaan investor atas modal yang diinvestasikannya terhadap perusahaan lebih baik serta dapat memberi pengaruh positif bagi harga sahamnya di pasar.

Adanya pertumbuhan ROE menunjukkan prospek perusahaan yang semakin baik karena berarti adanya potensi peningkatan keuntungan yang diperoleh perusahaan, sehingga akan meningkatkan kepercayaan investor serta akan mempermudah manajemen perusahaan untuk menarik modal dalam bentuk saham. Rasio ini berguna untuk mengetahui efisiensi manajemen dalam menjalankan modalnya, semakin tinggi ROE berarti semakin efisien dan efektif perusahaan menggunakan ekuitasnya, dan akhirnya kepercayaan investor atas modal yang diinvestasikannya terhadap perusahaan lebih baik serta dapat memberi pengaruh positif bagi harga sahamnya di pasar.

Salah satu alasan utama perusahaan beroperasi adalah menghasilkan laba yang bermanfaat bagi para pemegang saham, ukuran dari keberhasilan pencapaian alasan ini adalah angka ROE berhasil dicapai. Semakin besar ROE mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan yang tinggi bagi pemegang saham.

Dari formula tersebut dapat diketahui bahwa ROE menunjukkan besarnya pendapatan bersih yang diperoleh perusahaan dari seluruh bahwa equity yang dimilikinya. Sebagai contoh, nilai rasio 0,27 atau 27% menunjukkan perusahaan mampu menghasilkan laba bersih sebesar 27% dari total modalnya. Semakin besar nilai rasionya, maka semakin besar dana yang dapat dikembalikan dari total modal perusahaan menjadi laba. Artinya semakin besar laba bersih yang diperoleh dari

modal sendiri, maka semakin baik kinerja perusahaan tersebut. ROE yang tinggi akan menyebabkan posisi pemilik modal perusahaan semakin kuat.

#### **2.1.4.1 Perhitungan Tingkat Pengembalian Modal**

Cara menghitung Tingkat Pengembalian Modal adalah sebagai berikut :

$$\text{Tingkat Pengembalian Modal} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Modal}} \times 100\%$$

#### **2.1.5 Penelitian Terdahulu**

Selanjutnya untuk mendukung penelitian ini, dapat di sajikan dalam daftar penelitian terdahulu dan teori yang sudah di jabarkan atau dikemukakan sehingga dapat membedakan keorisinalitasan penelitian ini.

#### **Tabel 2.2**

### Persamaan dan Perbedaan Penelitian terdahulu dengan Penelitian Ini

No.	Peneliti	Judul	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Wahyu Nugroho Wisnu Putro (2017)	<i>Analysis of NPL, LDR, BOPO to ROE and EPS cas study in the listed Indonesian Bank BEI year 2014</i>	-Secara parsial BOPO tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap ROE -LDR secara parsial memiliki pengaruh terhadap ROE.	Penelitian tersebut sama menganalisis BOPO dal LDR	Dalam penelitian tersebut juga menganalisis variabel lain yaitu, NPL dan EPS.
2	Thyas rafelia, Moh Didik Ariyanto (2013)	Pengaruh CAR, FDR, NPF dan BOPO terhadap ROE Bank Syariah Mandiri periode Desember 2008-Agustu 2012	-secara parsial FDR dan NPF berpengaruh signifikan terhadap ROE -secra parsial BOPO berpengaruh signifikan terhadap ROE.	Penelitian ini sama membahas variabel BOPO dan LDR	Penelitian ini juga membahas variabel CAR
3	Apriani Simatupang (2016)	Capital Adequacy Ratio(CAR), Non Performing Financing (NPF), Efisiensi Operasional (BOPO) dan Financing to Deposit Ratio (FDR) Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia	-secara parsial CAR,BOPO & FDR berpengaruh signifikan terhadap ROE -secara parsial FDR berpengaruh tidak signifikan positif terhadap ROE	Penelitian tersebut sama menganalisis BOPO dan LDR	Dalam penelitian tersebut juga menganalisis variabel lain yaitu CAR.
4	Farrashita Aulia, (2015)	Pengaruh CAR, FDR, NPF, dan BOPO Terhadap Profitabilitas (Return On Equity) (Studi Empiris Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia Periode Tahun 2009-2013)	Variabel CAR, FDR, NPF, dan BOPO secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROE.	Penelitian ini sama membahas tentang variabel NPF, FDR(LDR) dan BOPO terhadap ROE	Penelitian ini juga membahas tentang variabel lain, seperti CAR, sedangkan penulis tidak membahas CAR.
5	Andi Setiawan dan Bambang Hermanto, (2017)	<i>Comparative Study: Determinant On Banking Profitability</i>	-secara simultan LDR dan BOPO berpengaruh	Penelitian tersebut sama menganalisis pengaruh	Penelitian tersebut juga menganalisis variabel lain

No.	Peneliti	Judul	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
		<i>Between Buku 4 And Buku 3 Bank In Indonesia</i>	signifikan terhadap ROE	variabel LDR dan OEOI terhadap ROE	yaitu NPL, CAR, NIM,
6	Suarmi Sri Patani & Gede Dri Darma (2017)	Pengaruh NPL, LDR NIM, BOPO, CAR to Return on Equity and Return on Asset	-secara parsial BOPO & LDR berpengaruh signifikan terhadap ROE	Penelitian ini sama menganalisis variabel BOPO, LDR dan ROE	Penelitian ini juga membahas variable lain seperti NIM, NPL dan ROA sedangkan penelitian penulis tidak
7	Ni Putu Eka Novita Dewi & I gusti Ayu Nyoman (2016)	Kualitas kredit sebagai pemoderisasi pengaruh tingkat penyaluran kredit dan BOPO terhadap Profitabilitas	-secara parsial BOPO berpengaruh tidak signifikan terhadap ROE	Penelitian ini sama menganalisis variabel BOPO	Penelitian ini juga membahas penyaluran kredit.
8	I Made Hndra Edy Saputra & I Gusti Ayu Nyoman (2016)	Pengaruh kecukupan Modal Risiko Kredit dan BOPO terhadap Profitabilitas bank	-secara parsial CAR berpengaruh positif terhadap profitabilitas -secara parsial BOPO dan NPL berpengaruh tidak signifikan terhadap Profitabilitas	Penelitian ini sama membahas BOPO	Penelitian ini membahas CAR dan NPL
9	Aji Yudha (2017)	<i>Analysis Of The Effect Of Npl, Nim, Non Interest Income, And Ldr Toward ROE With Size As Control Variables (Differences Study On Domestic And Foreign Banks Listed On Bei Period 2010-2015)</i>	-secara parsial LDR berpengaruh tidak signifikan terhadap ROE	Penelitian ini sama membahas tentang variable LDR	Pada penelitian ini juga membahas tentang variable lain seperti NPL dan NIM sedangkan penulis tidak
10	Ratna Inggawati, Darma Cendika (2018)	<i>The Influence of Loan to Deposit Ratio, Loan Operational of Income Operational and Non Performing</i>	-secara pasial LDR berpengaruh signifikan terhadap ROE. -secara pasial	Penelitian ini sama membahas tentang variable LDR dan BOPO	Pada penelitian ini juga membahas tentang variable lain seperti NPL sedangkan

No.	Peneliti	Judul	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
		<i>Loan toward Profitability of Bank Perkreditan Rakyat in Sidoarjo Regency</i>	BOPO berpengaruh signifikan positif terhadap ROE.		penulis tidak
11	Munir Nur Komarudin (2018)	Pengaruh Kualitas Aktiva Produktif Terhadap Profitabilitas	-secara parsial KAP berpengaruh tidak signifikan terhadap profitabilitas (ROE)	Peneliti ini sama membahas tentang KAP terhadap Profitabilitas	Peneliti ini tidak membahas BOPO dan LDR.

## 2.2 Kerangka Pemikiran

Tingkat kesehatan suatu perusahaan Bank, Tingkat Pengembalian Modal menjadi penting. Pentingnya ROE yaitu mengukur pengembalian absolut yang akan diterima oleh pemegang saham dari perusahaan. Angka ROE yang baik akan membawa keberhasilan bagi perusahaan. Optimalisasi Tingkat Pengembalian Ekuitas dapat dicapai melalui pelaksanaan fungsi manajemen keuangan, dimana satu keputusan keuangan yang diambil akan mempengaruhi keputusan keuangan lainnya dan berdampak pada Tingkat Pengembalian Ekuitas Manajemen keuangan menyangkut penyelesaian atas keputusan penting yang diambil perusahaan, antara lain Loan to Deposit Ratio, Kualitas aktiva Produktif, dan Tingkat Pengembalian Modal.

*Loan to Deposit Ratio* yaitu perbandingan antara total kredit dengan total dana yang dihimpun, semakin besar rasio LDR mengindikasikan bahwa volume penyaluran kredit pada bank tersebut meningkat. Semakin besar volume penyaluran

kredit akan meningkatkan profitabilitas bank karena bank memperoleh pendapatan melalui bunga kredit tersebut.

Efisiensi Operasional (BOPO) adalah rasio perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional, semakin rendah rasio ini akan semakin bagus, karena semakin rendah tingkat rasio BOPO berarti semakin baik kinerja manajemen bank tersebut, karena lebih efisien dalam menggunakan sumber daya yang ada di perusahaan.

Kualitas Aktiva produktif merupakan penanaman dana baik dalam mata uang rupiah atau mata uang asing guna memperoleh pendapatan.) efisiensi perbankan dinilai tidak hanya berdasarkan profitabilitas tetapi juga pada kualitas aktiva. Semakin bagus kualitas aktiva produktif maka akan meningkatkan profitabilitas sehingga bank dapat tumbuh secara baik, maka kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### **2.2.1 Hubungan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap Tingkat Pengembalian Modal (ROE)**

LDR adalah perbandingan antara total kredit dengan total dana yang dihimpun, semakin besar rasio LDR mengindikasikan bahwa volume penyaluran kredit pada bank tersebut meningkat. Semakin besar volume penyaluran kredit akan meningkatkan profitabilitas bank karena bank memperoleh pendapatan melalui bunga

kredit tersebut, sehingga dapat dikatakan bahwa LDR berpengaruh positif terhadap profitailitas. Penelitian yang dilakukan oleh Wahyu Nugroho Wisnu (2017)

### **2.2.2 Hubungan Beban Operasiona terhadap Pendapata Operasional (BOPO) terhadap Tingkat Pengembalian Modal (ROE)**

Biaya operasional yang merupakan seluruh biaya yang berhubungan langsung dengan kegiatan usaha bank, sedangkan pendapatan operasional adalah seluruh pendapatan yang merupakan hasil langsung dari kegiatan usaha bank yang benar-benar diterima. Semakin tinggi BOPO, maka bank tersebut dianggap tidak efisien dalam mengendalikan biaya operasionalnya. Tingginya biaya akan menyebabkan keuntungan yang akan diterima oleh bank akan semakin kecil. Namun, semakin kecil BOPO, maka semakin efisien biaya perasional yang dikeluarkan oleh bank yang bersangkutan Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh thyas & Diiddk (2013) yang menyatakan bahwa BOPO berpengaruh negatif terhadap ROE.

### **2.2.3 Hubungan Kualitas Aktiva Produktif (KAP) terhadap Tingkat Pengembalian Modal (ROE)**

Aktiva produktif merupakan penanaman dana baik dalam mata uang rupiah atau mata uang asing guna memperoleh pendapatan. kualitas aktiva produktif mempengaruhi rasio Tingkat Pengembalian ekuitas. Adanya pengaruh tersebut dapat mencerminkan bahwa semakin meningkatnya kualitas aktiva produktif maka Rasio

Tingkat Pengembalian Ekuitas akan mengalami peningkatan. Sesuai dengan penelitian sebelumnya oleh Munir Nur Komarudin (2018)

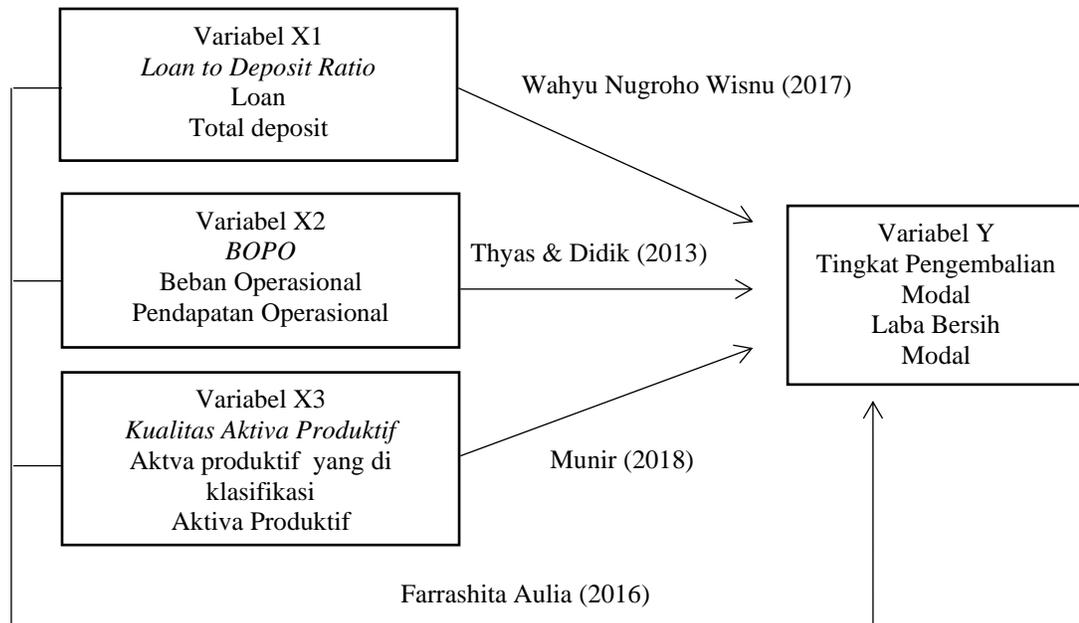
#### **2.2.4 Hubungan/Pengaruh Loan to Deposit Ratio (LDR), Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) dan Kualitas Aktiva Produktif (KAP) terhadap Tingkat Pengembalian Modal (ROE)**

Biaya Operasional terhadap pendapatan Operasional berpengaruh terhadap tingkat pengembalian Modal, karena semakin tinggi BOPO maka tidak efisien bank dalam operasional nya. Loan to Deposit Ratio (LDR) yaitu rasio pinjaman terhadap dana yang diterima. Tingkat Loan to Deposit Ratio yang tinggi menunjukkan lembaga keuangan tersebut dalam kondisi illikuid atau perusahaan tidak mampu memenuhi kewajibannya, sebaliknya tingkat rasio yang rendah menunjukkan bank dalam kondisi likuid atau perusahaan mampu memenuhi kewajiban tersebut maka berarti LDR dan KAP positif mempengaruhi rasio tingkat pengembalian ekuitas. Hubungan tersebut didukung oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Farrashita Aulia (2016) secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROE , KAP dan LDR berpengaruh positif terhadap ROE, namun BOPO berpengaruh negative terhadap ROE.

### **2.2 Paradigma Penelitian**

Menurut Sugiyono (2012: 42), paradigma penelitian adalah: “Pola pikir yang menunjukkan hubungan antara variabel yang akan diteliti yang sekaligus

mencerminkan jenis dan jumlah rumusan masalah yang perlu dijawab melalui penelitian, teori yang digunakan untuk merumuskan hipotesis, jenis dan jumlah hipotesis, dan teknik analisis statistik yang akan digunakan.



**Gambar 2.1**  
**Paradigma Penelitian Loan to Deposit Ratio, Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional dan kualitas Aktiva produktif terhadap Tingkat Pengembalian Modal**

### 2.3 Hipotesis Pemikiran

Menurut Umi Narimawati (2007:73) “hipotesis dapat dikatakan sebagai paduan sementara mengenai Hubungan antara variabel yang akan di uji kebenarannya:

Hipotesis atau dugaan sementara yang digunakan dalam penelitian sebagai berikut :

H1 : *Loan to Deposit Ratio* berpengaruh secara parsial terhadap Tingkat Pengembalian Ekuitas Pada Perusahaan Perbankan Umum Swasta Nasional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2018.

H2 Beban Operasional terhadap Pendapatan operasional berpengaruh secara parsial terhadap Tingkat Pengembalian Ekuitas Pada Perusahaan Perbankan Umum Swasta Nasional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2018.

H3 : Kualitas Aktiva Produktif berpengaruh secara parsial terhadap Tingkat Pengembalian Ekuitas Pada Perusahaan Perbankan Umum Swasta Nasional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2018.

H4 : *Loan to Deposit Ratio*, Beban Operasional terhadap Pendapatan operasional dan Kualitas Aktiva produktif berpengaruh secara simultan Terhadap Tingkat Pengembalian Modal Pada Perusahaan Perbankan Umum Swasta Nasional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2018.